

Siaran Pers

Bali Art Lounge #2 Hadirkan Jejak Maestro dan Perupa Lintas Generasi di Nusa Dua

Pameran seni rupa **Bali Art Lounge (BAL) #2** kembali digelar di **Bali Nusa Dua Hotel**, 26 September hingga 10 Oktober 2025. Mengusung tema *Pradnyana Purusottama: Transcending the Past, Present and the Future*, pameran yang diinisiasi Bentara Budaya Bali ini menghadirkan karya lintas generasi yang menegaskan dinamika seni rupa Bali dari masa lalu hingga masa depan.

Tajuk *Pradnyana Purusottama* berasal dari bahasa Sanskerta. *Pradnyana* berarti kebijaksanaan, sementara *Purusottama* menunjuk pada manusia unggul yang meraih tataran luhur spiritual. Dalam konteks seni rupa, istilah ini dimaknai sebagai “kebijaksanaan yang unggul”—bahwa capaian artistik bukan sekadar perihal keindahan visual, melainkan perwujudan pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran manusia dalam mengarungi perjalanan kulturalnya.

Lintas Masa dan Generasi

Pameran ini menampilkan karya maestro seperti Nyoman Gunarsa (1944–2017), Made Wianta (1949–2020), serta tokoh Sanggar Dewata Indonesia (SDI), antara lain Made Djirna (lahir 1957) dan Made Bendi Yudha (lahir 1961). Mereka hadir berdampingan dengan seniman generasi mutakhir seperti Made Sumadiyasa, Made Gunawan, Nyoman Sujana Kenyem, Putu Sudiana Bonuz, serta sejumlah nama lain yang kerap mewarnai pameran nasional dan internasional.

SDI, yang lahir pada 1970 di Yogyakarta, telah menjadi laboratorium penting seni rupa Bali modern. Dari sana lahir generasi perupa yang memperluas horizon seni Bali ke panggung nasional dan global. Pameran ini merekam kesinambungan energi cipta itu, melintasi lebih dari lima dekade perjalanan.

Berbeda dari generasi Pitamaha pada 1930-an (I Gusti Nyoman Lempad dkk.), para perupa ini merupakan generasi awal yang memperoleh pendidikan seni secara akademis. Banyak di antaranya terhubung dengan pergaulan luas lintas daerah dan bangsa melalui komunitas SDI, yang didirikan mahasiswa STSRI “ASRI” Yogyakarta pada 1970. SDI telah melahirkan ratusan perupa Bali dengan capaian estetika beragam, dari eksplorasi ikon budaya hingga abstraksi modern.

“Karya-karya lintas generasi ini membuktikan bahwa seni rupa Bali selalu menemukan hakikat keberadaannya di titik silang antara tradisi dan modernitas, lokalitas dan globalitas. Masa lalu memberi sumber kearifan, masa kini ruang transformasi, dan masa depan terbuka sebagai cakrawala kemungkinan,” ujar kurator Warih Wisatsana.

Membuka Ruang Apresiasi Baru

Bali Art Lounge tidak hanya memajang karya, tetapi juga menekankan pentingnya ekosistem seni rupa. Kolektor, kurator, institusi, hingga komunitas memiliki peran vital menjaga keberlangsungan kreativitas. Sejarah mencatat kolektor kerap berperan

strategis membentuk lanskap seni dunia—dari Peggy Guggenheim di Eropa hingga Uli Sigg di Asia. Di Indonesia, nama-nama seperti Deddy Kusuma, Alex Tedja, dan Tom Tandio, serta di Bali Pande Wayan Sutedja Neka, Nyoman Rudana, dan Anak Agung Gde Rai, memperlihatkan bagaimana kolektor menjadi mediator dan penjaga capaian cipta. Dalam hal ini, sosok Prof. Dr. IB Yudha Triguna menonjol. Sebagai akademisi sekaligus kolektor, ia memfasilitasi dialog antara seniman dan publik, sembari merekam jejak transformasi seni Bali lintas dekade melalui koleksinya.

Sejak edisi perdana *Pesona Rupa Puitika* (2024), BAL berkomitmen menghadirkan ruang temu kreatif. Art lounge di hotel dan resort diposisikan bukan sekadar *place* (tempat), melainkan *space* (ruang): arena pertemuan gagasan, dialog lintas masa, dan *melting pot* energi kreatif. Dengan format ini, seni rupa hadir lebih dekat dengan keseharian publik, bukan hanya di galeri konvensional.

Dengan kolaborasi lintas institusi, komunitas seni berdedikasi, dan pribadi kreator bereputasi, Bali Art Lounge berupaya membangun ekosistem seni rupa yang sehat dan produktif. Kehadirannya menempatkan Bali bukan hanya sebagai destinasi budaya, tetapi juga sebagai ruang tafsir estetik yang terus berkembang dalam percakapan global.

“Pradnyana Purusottama bukan sekadar perayaan karya lintas generasi, tetapi penegasan bahwa seni rupa Bali terbuka untuk terus bertumbuh. Tradisi dan modernitas, lokalitas dan globalitas, berpadu dalam arus yang terus mengalir,” kata kurator Dewa Putu Sahadewa.

Pameran **Bali Art Lounge #2** dapat diapresiasi oleh publik setiap hari hingga 10 Oktober 2025, pukul 09.00-17.00 WITA. Program ini diharapkan memperluas apresiasi publik sekaligus memperkuat kontribusi Bali dalam percakapan seni rupa global.